

Walhi dan #SaveMeratus (Mobilisasi Sumberdaya Gerakan Sosial)

Azmi Riyadi¹, Dimas Asto Aji An'amta²

^{1, 2}(Universitas Lambung Mangkurat Author's affiliation)

*e-mail Corresponding Author: azmiriyadi10@gmail.com

Abstract

The #SaveMeratus movement is an environmental initiative aimed at protecting the Meratus Mountains from harmful exploitation and preserving all aspects within it. The movement involves various efforts, such as protest demonstrations, petition gathering, online campaigns, and legal actions. One organization contributing to this movement is Walhi Kalsel, actively participating in activities related to the #SaveMeratus cause. The key factor in this movement is resource mobilization, and this research aims to describe how Walhi Kalsel mobilizes resources in its contribution to the #SaveMeratus movement. The theoretical framework employed is resource mobilization theory. This study adopts a qualitative-descriptive method and a case study approach. The findings reveal significant factors supporting the #SaveMeratus movement. In the context of social movement organizations, Walhi Kalsel aligns its values and principles with the struggle to #SaveMeratus. Leadership plays a crucial role, and Walhi Kalsel's leaders actively engage in the #SaveMeratus movement. Additionally, Walhi Kalsel successfully mobilizes various resources, including moral, cultural, human, organizational-social, and material resources to support the #SaveMeratus movement.

Keywords: Social Movements, #SaveMeratus, Resources Mobilization, Walhi Kalsel

Abstrak

Gerakan #SaveMeratus adalah sebuah upaya lingkungan yang bertujuan untuk melindungi pegunungan meratus dari eksploitasi yang membahayakan, serta untuk menjaga semua aspek yang ada di dalamnya. Gerakan ini melibatkan berbagai usaha, seperti demonstrasi protes, pengumpulan petisi, kampanye online, dan tindakan hukum. Salah satu organisasi yang berkontribusi dalam gerakan ini adalah Walhi Kalsel. Organisasi ini aktif terlibat dalam kegiatan yang terkait dengan gerakan #SaveMeratus. Faktor kunci dalam gerakan ini adalah mobilisasi sumberdaya, dan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Walhi Kalsel melakukan mobilisasi sumberdaya dalam kontribusinya pada gerakan save meratus. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mobilisasi sumberdaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dan studi kasus sebagai pendekatan penelitiannya. Hasil penelitian menunjukkan adanya faktor-faktor penting yang mendukung gerakan save meratus. Dalam konteks organisasi gerakan sosial, Walhi Kalsel memiliki nilai dan prinsip yang sejalan dengan perjuangan save meratus. Dalam aspek pemimpin dan kepemimpinan, pemimpin Walhi Kalsel turut berperan aktif dalam gerakan save meratus. Selain itu, Walhi Kalsel juga berhasil melakukan mobilisasi sumberdaya, mencakup sumberdaya moral, kultural, manusia, organisasi-sosial, dan material yang digunakan untuk mendukung gerakan save

meratus.

Kata Kunci: Gerakan Sosial, #SaveMeratus, Mobilisasi Sumberdaya, Walhi Kalsel

Received: Mei 10, 2023; Revised: Juni 19, 2023; Accepted: Juni 29, 2023

Info Publikasi: Artikel Hasil Penelitian

DoI: <http://doi.org/>

E-ISSN:

Website: <https://ppis.ulm.ac.id/index.php/JM>

Sitasi Cantuman: Riyadi, Azmi., & An'anta, D.A.A. 2023.

Walhi dan #savemeratus (Mobilisasi Sumberdaya Gerakan Sosial). *Multikultur*, Vol 1 (1), 14-29

Pendahuluan

Di negara Indonesia, tepatnya provinsi Kalimantan Selatan, berkumandang sebuah seruan dengan kalimat yang berbunyi #SaveMeratus atau selamatkan meratus. #SaveMeratus mengarah kepada gerakan yang bertujuan melindungi pegunungan meratus di Kalimantan Selatan dari aktifitas deforestasi dan aktifitas lain yang bersifat destruktif. Gerakan ini didasarkan atas kekhawatiran mengenai aktifitas penggundulan hutan dan pertambangan di daerah ini bisa menyebabkan kerusakan lingkungan.

Salah satu yang menenggarai munculnya gerakan #SaveMeratus ini disebabkan oleh dikeluarkannya SK kementerian ESDM Republik Indonesia Nomor 441.K/30/DJB/2017, tentang perjanjian karya perusahaan pertambangan batubara PT Mantimin Coal Mining disesuaikan ke tahap operasi produksi. Surat keputusan ini kemudian memicu kekhawatiran diantara para aktivis lingkungan, komunitas lokal, pemangku kepentingan daerah, hingga masyarakat suku Dayak yang tinggal di Meratus.

Adapun gerakan #SaveMeratus yang di jalankan oleh beberapa elemen masyarakat ini bergerak dalam meningkatkan kesadaran mengenai isu meratus sekaligus memberikan tekanan terhadap pemerintah untuk turut ikut serta dalam melindungi Kawasan tersebut. Berbagai aktifitas kampanye terkait #SaveMeratus telah dilakukan yang tertuang dalam berbagai macam bentuk seperti protes, petisi, aktifisme melalui sosial media, hingga menggunakan jalur hukum.

Salah satu upaya dalam bentuk petisi dilakukan pada website *change.org*. Petisi tersebut berjudul "Batalkan SK Menteri ESDM No.441.K/30/DJB/2017 tentang Izin Eksploitasi Batubara di Kab.HST". Petisi yang diinisiasi oleh akun bernama Abrur Biotech dalam website Change.org pada 5 tahun yang lalu ini telah mendapat dukungan sebanyak 15.667 pendukung. Petisi ini berisi penolakan adanya kegiatan pertambangan dan eksplorasi batubara di Kab. Hulu sungai Tengah.

Upaya lain dalam gerakan #SaveMeratus juga dilakukan dalam bentuk maya melalui penggunaan tagar #SaveMeratus di sosial media. Tercatat setidaknya ada 54,6 ribu postingan di Instagram per 7 Juni 2023. Tagar ini digunakan untuk mengkampanyekan perlindungan Pegunungan Meratus dan membagikan isu-isu terkait.

Selain penyuaran gerakan dalam bentuk tagar di instagram, gerakan #SaveMeratus juga hadir dalam bentuk aksi demonstrasi. Dilansir dari salah satu artikel pada website walhikalsel.id yang rilis pada 21 November 2019 dengan judul "LSM, Mahasiswa, Pelajar sampai Pejabat Aksi Save Meratus", dapat diketahui bahwa demonstrasi dilakukan di daerah Barabai, Hulu Sungai Tengah. Aksi tersebut di hadiri oleh beragam elemen masyarakat antara lain, Walhi Kalsel, Aliansi Masyarakat Adat

Nusantara Kalsel, HMI, Dayak Kalimantan Bersatu, Perkumpulan Dayak Meratus, Gerakan Penyelamat Bumi Murakarta, Pemkab dan DPRD setempat, dll. Aksi ini diisi oleh berbagai macam aktifitas seperti pembacaan puisi, pertunjukan teatrikal, dan penyampaian orasi oleh para aktifis.

Sepanjang sejarah, gerakan sosial mengemuka dikarenakan berbagai macam alasan, seperti penindasan gender dan ras, persekusi atas keyakinan, pelanggaran HAM, degradasi lingkungan, perang dan kondisi sosial lainnya yang berdampak pada kerugian masyarakat banyak. Akan tetapi, alasan utama mengapa sejumlah besar massa secara historis bersatu mengungkapkan kemarahan mereka terhadap kelas dan kekuatan yang dominan ialah eksploitasi dan penindasan (Berberoglu 2018: 3). Dari konteks SK kementerian ESDM dan PT Mantimin *Coal Mining* yang sudah disebutkan sebelumnya, kiranya konsep yang dikemukakan oleh Berberoglu selaras dengan bagaimana gerakan #SaveMeratus mengemuka dalam dimensi sosial yang tidak lain dikarenakan faktor degradasi lingkungan dan adanya kekuatan dominan (Negara dan Kapitalis) dalam melakukan eksploitasi.

Sujatmiko menyatakan bahwa gerakan sosial merupakan bentuk aksi kolektif dengan orientasi konfliktual yang jelas terhadap lawan sosial dan politik tertentu, yang dilakukan dalam konteks jejaring lintas kelembagaan oleh para aktor (Sukmana 2016: 16). Di tahun 60-70an, perspektif gerakan sosial baru muncul di lingkungan masyarakat Eropa dan Amerika. Saat itu ada banyak gerakan skala besar berfokus pada isu yang didasari atas persoalan kultural, humanis, dan non-materialistik. Nilai dan tujuan dari gerakan sosial baru ini ialah untuk melindungi dan meningkatkan kondisi kehidupan manusia (Singh dalam Sukmana 2016: 19). Dilihat dari upaya-upaya yang telah dilakukan serta aktor gerakan yang berasal dari beragam elemen lintas kelas, maka bisa dikatakan bahwasanya gerakan #SaveMeratus merupakan bagian dari gerakan sosial baru.

Salah satu elemen yang berkontribusi dalam gerakan #SaveMeratus adalah organisasi non pemerintah yakni Walhi Kalsel. Sumbangsih Walhi Kalsel dalam memelihara gerakan ini cukup intens mulai dari aksi langsung, penyebaran informasi mengenai isu meratus, hingga upaya melalui jalur hukum. Namun upaya-upaya yang dilakukan oleh Walhi Kalsel dalam gerakan #SaveMeratus tidak serta merta bisa berjalan tanpa adanya mobilisasi sumberdaya. Yakni proses pemanfaatan barang-barang atau objek untuk digunakan dalam menunjang sebuah gerakan. Setidaknya ada 5 faktor determinan terkait mobilisasi sumberdaya yakni; (1) Organisasi gerakan sosial, sehubungan dengan nilai dan prinsip yang di pegang; (2) Pemimpin dan Kepemimpinan, berkenaan dengan figur seorang pemimpin; (3) Sumberdaya dan Mobilisasi Sumberdaya, mencakup sumberdaya moral, kultural, manusia, organisasi-sosial, material; (4) Jaringan dan Partisipasi; (5) Peluang dan Kapasitas Masyarakat (Snow, Soule, & Kriesi, 2004, hal. 125). Dari paparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih lanjut dan memahami bagaimana mekanisme mobilisasi sumberdaya yang dilakukan oleh Walhi Kalsel dalam gerakan #SaveMeratus.

Metode

Kualitatif dengan jenis studi kasus difungsikan dalam penelitian ini. Pendekatan yang digunakan ialah studi kasus. Studi Kasus adalah penelitian tentang segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah atau perkembangan kasus yang ditujukan untuk memahami roda kehidupan suatu unit yang meliputi individu, kelompok, lembaga, dan pranata sosial masyarakat (Hardani et al., 2020, hal. 64). Subjek dalam penelitian ini merupakan organisasi Walhi Kalsel. Fokus penelitian berkenaan dengan 3 faktor determinan yakni organisasi gerakan sosial, pemimpin dan kepemimpinan, sumberdaya dan mobilisasi sumberdaya. Batasan penelitian mengenai pemimpin dan kepemimpinan hanya merujuk kepada Walhi Kalsel dalam periodisasi masa kepemimpinan seorang Kisworo Dwi Cahyono. Penentuan batasan tersebut diambil karena dirinya telah menjabat selama 2 periode dan hanya dirinya yang bisa ditemui selama penelitian. Penelitian dilakukan selama 4 bulan, yakni dari Maret hingga Juni mulai dari tahap persiapan hingga laporan selesai. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun Langkah kegiatan dalam penelitian diantaranya studi pustaka, *indirect observation*¹, serta triangulasi sebagai upaya validitas data yang telah dikumpulkan dari hasil temuan penelitian. Mekanisme dalam memilih informan menggunakan teknik purposive. Kriteria dalam penentuan informan ialah sebagai berikut: (1) Dir. Eksekutif Walhi Kalsel, yakni Kisworo Dwi Cahyono yang biasa dipanggil Cak Kis; (2) Pengurus Walhi Kalsel yang mengetahui bagaimana sumberdaya organisasi dikelola sebagai penunjang gerakan #SaveMeratus, yang berasal dari dua departemen di dalam Walhi Kalsel; (3) Aktifis yang ikut serta dalam gerakan #SaveMeratus.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Gerakan #SaveMeratus

Gerakan #SaveMeratus merupakan sebuah gerakan yang berorientasi pada penyelamatan pegunungan meratus secara holistik. Adapun yang dimaksud dengan holistik disini ialah tidak hanya *concern* terhadap eksistensi pegunungannya, akan tetapi juga segala hal yang termuat di dalamnya, seperti salah satunya ialah hak masyarakat adat.

Secara garis besar, gerakan penyelamatan meratus sudah ada sejak tahun 80-an. Salah satu aktor yang berperan dalam perjuangan di tahun tersebut ialah Ibu Sumiyati yang merupakan pembakal di Desa Pantai Mangkiling, Hulu Sungai Tengah, serta beberapa warga yang mendukung pergerakannya. Perlawanan yang aktor ini lakukan bersinggungan dengan perusahaan pemegang HPH (Hak Pengusahaan Hutan) yakni PT Daya Sakti yang dalam kurun waktu tersebut melakukan aktivitas logging secara massif hingga masuk ke dalam Desanya.

Merujuk pada artikel media online Klik Kalsel 26 Januari 2021, dengan judul “Kisah Sumiati, 37 Tahun Lalu Berjuang Menjaga Kelestarian Pegunungan Meratus”, dan artikel dari media serupa yakni Media Indonesia 25 Agustus 2021, dengan judul “Sumiati Srikandi Pelindung Pegunungan Meratus”, disitu dikisahkan bahwa

¹ Observasi yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang diteliti, umumnya peristiwa masa lalu yang terkonversi dalam bentuk film, atau rangkaian foto (Sutopo, 2006, hal. 9)

perjuangan mereka sempat mengalami hambatan ketika perihal pembabatan hutan malah disalahkan ke masyarakat oleh pihak perusahaan.

Namun, kisah perjuangan masyarakat pegunungan meratus ini mendapat perhatian dunia internasional. Pada tahun 1986, sumiati dibantu sejumlah wartawan dan organisasi lingkungan dari mancanegara melakukan tuntutan penghentian aktivitas penebangan hutan kepada perusahaan bersangkutan. Kuatnya penolakan warga dan desakan dunia membuat perusahaan kala itu angkat kaki.

Kemudian di tahun 90-an, beberapa organisasi yang peduli akan keberlangsungan meratus membuat sebuah perkumpulan yang bernama Aliansi Meratus. Beberapa organisasi tersebut antara lain, seperti Walhi Kalsel, AMAN Kalsel, Yayasan Dalas Hangit, Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Mapala, dan Kelompok Pecinta Alam (KPA). Kemunculan aliansi ini didasarkan atas perlawanan terhadap PT. Kodeco yang ingin melakukan tukar guling wilayah Meratus.

“Perjuangan di tahun 90-an itu melawan logging, pemicu insidennya dulu itu ada namanya PT. Kodeco di Tanah Bumbu (dulunya Kotabaru), PT. Kodeco singkat cerita mau tukar guling ijin yang dari situ tadi he hulu sungai yang masih perawan dan kayunya masih banyak karena di Tanah Bumbu sudah dihabisin lalu disetujui pemerintah. Insiden inilah yang memunculkan aliansi meratus” (wawancara dengan Dir. Eksekutif. Walhi Kalsel, Kisworo Dwi Cahyono, 24 Mei 2023)



Gambar 1. Konferensi Pers Aliansi Meratus
Sumber: Dokumen Walhi Kalsel

Hingga sekarang, gerakan #SaveMeratus terus di perjuangkan melalui beragam aktifitas seperti advokasi terhadap masyarakat adat meratus, diskusi dengan pemangku kepentingan daerah maupun nasional, serta rutin disuarakan dalam berbagai kesempatan aksi oleh beragam elemen masyarakat yang *concern* dalam penyelamatan meratus.

2. Organisasi Walhi Kalsel dalam Gerakan #SaveMeratus

Menurut McLaughlin dalam (Sukmana, 2016: 177), nilai bersama, norma tindakan, perasaan dari komunitas, struktur organisasi merupakan karakteristik yang menonjol dari suatu gerakan sosial. Faktor organisasi gerakan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam gerakan #SaveMeratus, dimana dalam hal ini organisasi Walhi Kalsel memiliki sistem nilai bersama dan didalamnya terdapat struktur yang jelas. Nilai yang dianut bersama dalam organisasi Walhi Kalsel tertuang pada profil organisasi yakni diantaranya: demokrasi, keadilan antar generasi, keadilan gender, penghormatan terhadap makhluk hidup, persamaan hak masyarakat adat, solidaritas, anti kekerasan, keterbukaan, keswadayaan, profesionalisme.

Terdapat beberapa nilai organisasi Walhi Kalsel yang langsung bersentuhan dengan gerakan *savemeratus*. Pertama, keadilan generasi, hal ini bersinggungan bahwa #SaveMeratus merupakan gerakan yang mencegah terjadinya hal-hal yang merugikan bagi generasi sekarang maupun generasi yang akan datang terkait kerusakan lingkungan. Kedua, penghormatan terhadap makhluk hidup, gerakan #SaveMeratus secara langsung bersinggungan dengan penyelamatan flora dan fauna di meratus. Ketiga, persamaan hak masyarakat adat, gerakan #SaveMeratus memposisikan masyarakat adat yang berada di meratus sebagai subjek yang perlu diperhatikan, bahkan dari Wawancara dengan Kisworo Dwi Cahyono, Dir. Eksekutif Walhi Kalsel, dirinya menekankan bahwa Walhi Kalsel dan kawan-kawan terus mendorong pemerintah untuk mengakui masyarakat adat Dayak meratus. Keempat, Anti Kekerasan, dalam gerakan #SaveMeratus, Walhi Kalsel dan kawan-kawan mengusung gerakan tanpa kekerasan yang dalam bentuk kegiatan biasanya berbentuk aksi protes damai maupun diskusi.

Dalam konteks gerakan #SaveMeratus, nilai-nilai seperti demokrasi, solidaritas, keterbukaan, keswadayaan, profesionalisme merupakan simpul-simpul yang mengikat aspek sumberdaya dan mobilisasi sumberdaya.

3. Gaya Cak Kis pada Kepemimpinan Walhi Kalsel: Kontribusi dalam Gerakan #SaveMeratus

Dalam gerakan #SaveMeratus yang dilakukan oleh Walhi Kalsel, Direktur Eksekutif mereka, Kisworo Dwi Cahyono, memainkan peran penting dalam mencapai tujuan gerakan tersebut. Terdapat beberapa aspek pemimpin dan kepemimpinan yang dapat dihighlight dari perannya.

Pertama, gaya kepemimpinan Cak Kis cukup unik dalam melakukan *campaign* berkenaan dengan gerakan #SaveMeratus. Dalam mengadvokasi publik, ia menggunakan bahasa yang bersifat analogi. Cak Kis seringkali memposisikan pegunungan Meratus sebagai atap rumah bagi masyarakat Kalimantan Selatan. Dengan menggunakan analogi yang sederhana ini, ia seringkali mengajukan pertanyaan kepada pendengar atau penerima advokasinya mengenai bagaimana mereka akan merasa jika atap rumah mereka dihancurkan oleh orang lain. Melalui analogi ini, ia dengan mudah memberikan pesan kepada publik tentang pentingnya perlindungan Meratus.

Kedua, Cak Kis memainkan peran sebagai representasi kelompok Walhi Kalsel kepada pihak eksternal dan menjadi simbol gerakan. Ia seringkali mewakili kegiatan yang terkait dengan #SaveMeratus kepada pihak eksternal. Sebagai contoh, dalam suatu

kegiatan, ia menjadi perpanjangan tangan terkait pengiriman 1000 surat dari masyarakat sipil kepada Presiden yang menyoroti perlindungan Meratus. Tindakan ini menegaskan perannya sebagai perwakilan kelompok. Selain itu, Kisworo juga menjadi simbol gerakan #SaveMeratus dalam upaya hukum melawan ijin pertambangan PT Mantimin Coal yang dikeluarkan oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral.

Melalui gaya kepemimpinannya yang persuasif dan pengambilan peran sebagai representasi kelompok, Cak Kis berhasil memberikan pesan yang kuat tentang perlindungan meratus bagi masyarakat Kalsel serta menginspirasi partisipasi dalam gerakan tersebut.

4. Mobilisasi Sumberdaya Walhi Kalsel: Kontribusi dalam Gerakan #SaveMeratus

Zald dan Ash dalam (Syawaludin, 2015, hal. 34), berpendapat bahwa dalam mobilisasi sumberdaya, anggota (manusia) bukanlah satu-satunya sumberdaya yang di mobilisasi. Uang, sumbangan dana, dukungan media dan pembentukan opini public yang condong mendukung gerakan tersebut juga merupakan sumber-sumber daya.

Dalam konteks gerakan sosial, setidaknya ada 5 tipe sumberdaya (*resources*), yaitu: sumberdaya moral, sumberdaya kultural, sumberdaya organisasi-sosial, sumberdaya manusia, dan sumberdaya material. (Edward dan McCarthy dalam Sukmana, 2016: 185). Adapun sumberdaya yang dimiliki Walhi Kalsel dalam menunjang pergerakan mereka dalam #SaveMeratus ialah sebagai berikut:

4.1 Mobilisasi Sumberdaya Moral

Sumberdaya Moral meliputi legitimasi atau hak kekuasaan, dukungan solidaritas, dukungan simpati, dan dukungan orang-orang atau tokoh tokoh publik. Dalam perjalanan Walhi Kalsel memperjuangkan penyelamatan meratus, banyak dukungan yang didapat. Dukungan simpati berupa *statement* oleh berbagai macam elemen ini mereka kumpulkan dalam satu wadah berupa channel youtube dengan nama “Save Meratus” yang dikelola oleh Walhi Kalsel dan LK3 Banjarmasin serta dibantu oleh beberapa *volunteer* perorangan. Dukungan tersebut datang dari berbagai macam elemen masyarakat, misalnya dari pemuka agama ada dari M.Ilham Masykuri Hamdie, Romo Sarwadharna, Pdt. Kornelius Sukaryanto dll. Adapun lebih lengkapnya bisa dilihat dari uraian berikut ini:

a. Tokoh Agama

Simpati berkenaan dengan perjuangan #SaveMeratus datang dari berbagai tokoh lintas agama. Salah satu dukungan simpati mengenai #SaveMeratus datang dari pemuka agama Islam/Mubalig sekaligus ketua FKUB Kalsel yakni M.Ilham Mansyukuri Hamdie. Dalam video pendek yang di upload di channel “Save Meratus”, beliau memberikan dakwah singkat dengan perspektif agama islam mengenai kerusakan lingkungan dengan mengutip beberapa ayat yang berasal dari Al-Qur'an lalu kemudian dilanjutkan dengan pesan persuasif mengenai menjaga pegunungan meratus.

“jangan sampai merusaknya, karena merusaknya berarti merusak tanda tanda kekuasaan allah dan wajah-wajah kekuasaan allah. Maka dari itu menyelamatkan meratus,

*menyelamatkan banua, menyelamatkan kehidupan manusia.”
(M.IIham Mansyukuri Hamdie dalam video di chanel
#SaveMeratus dengan judul Pemuka Agama Islam/Mubalig
#SaveMeratus)*

Selain dari pemuka agama Islam, dukungan juga datang dari Romo Sarwadharmas, seorang Pandita Vihara Dhammasoka yang merupakan pemuka agama Budha di Banjarmasin. Dirinya menerangkan tentang adanya aturan dalam agama yang dia anut mengenai larangan dirinya untuk melakukan pengebangan pohon atau mematah ranting yang dimaksudkan untuk tidak merusak alam.

Hal serupa juga disampaikan oleh pemuka Katolik yang merupakan Uskup Banjarmasin, yakni Mgr. Petrus Boddeng Timang. Dalam pemahaman Katolik, dirinya menerangkan bahwa ciptaan itu adalah pemberian Tuhan yang oleh manusia harus dirawat, dipelihara dan dikembangkan. Maka dari itu perlu menghormati ciptaan Tuhan. Kemudian dari konsep tersebut dirinya mengajak masyarakat Kalimantan Selatan untuk menyelamatkan meratus karena memiliki korelasi dengan menyelamatkan kehidupan yang diciptakan sang Tuhan.

Senada dengan itu, Ketua PGI Kalsel, Pdt. Kornelius Sukaryanto menghimbau untuk menjaga kelestarian lingkungan di Kalimantan Selatan, salah satunya adalah komunitas yang ada di meratus, karena dirinya menilai bahwa komunitas tersebut hidup secara ideal di lingkungan alam yang asri. Dirinya juga menghimbau untuk tidak merusak meratus karena kepentingan pribadi.

b. Akademisi

Elemen masyarakat lain yang mendukung gerakan #SaveMeratus datang dari para akademisi. Salah satunya dari Dr. Bambang Subiyakto, M. Hum yang merupakan Dosen PSP Sejarah di ULM yang menyampaikan simpatinya mengenai meratus yang mulai di eksploitasi. Lebih lanjut lagi, dia menerangkan bahwa pegunungan meratus berarti bagi kehidupan di wilayah Kalimantan Selatan dan perlu di selamatkan. Menyelamatkan meratus berarti kita menyelamatkan kehidupan merupakan pesan penutup dari beliau dalam video singkat tersebut.

Senada dengan itu, Prof. Dr. Wahyu, M.S juga memberikan dukungan simpati serupa. Dirinya mengajak agar memelihara dan mengelola pegunungan meratus dengan sebaik-baiknya untuk kemaslahatan umat, bangsa dan generasi yang akan datang. Akademisi lain, yakni Dr. HJ. Erlina, S.H., M.H juga menyampaikan keprihatinan terhadap pertambangan yang terjadi di pegunungan meratus. Dirinya juga mengajak semua elemen untuk melindungi pegunungan meratus.

c. Mahasiswa

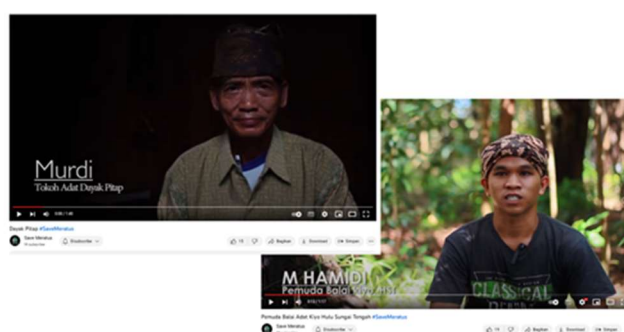
Dukungan simpati juga datang dari Mahasiswa. Salah satunya bernama Denny Apriani, Mahasiswa Pecinta Alam Apache. Dirinya memberikan pandangan terkait meratus, menurutnya pegunungan meratus merupakan harta berharga sekaligus tempat berpetualang dan wadah belajar dan mencari sebuah pengalaman yang harus dilindung dan dijaga keasriannya. Dukungan penyelamatan meratus juga datang dari seorang Mahasiswi Farmasi MIPA ULM, bernama Lia Lutfiana. Menurutny meratus adalah kawasan yang sangat kaya dan memiliki manfaat bagi dunia kesehatan. Karena tumbuhan yang ada di meratus berpotensi sebagai bahan dasar obat-obatan. Oleh sebab

itu, tumbuhan yang memiliki nilai ekonomis tersebut menurutnya bisa menambah penghasilan masyarakat lokal. Menurutnya jika pertambangan atau perkebunan mono kultur masuk kesana, maka akan sangat merugikan terhadap keberlangsungan tumbuhan yang ada disana.

d. Masyarakat Adat

Simpati juga dikemukakan oleh masyarakat adat, salah satunya adalah M. Hamidi yang merupakan pemuda balai kiyo, HST. Dirinya menjabarkan betapa berartinya pegunungan meratus bagi dirinya dan masyarakat setempat. Hal senada juga disampaikan oleh Murdi, tokoh adat Dayak Pitap. Dirinya *concern* terhadap pegunungan meratus terkait ekspansi industri ekstraktif dan betapa berartinya untuk kelompok mereka.

“Komitmen kami, menolak semua perusahaan berupa sawit, batubara, biji besi. Alasannya pada akhirnya tanah kami habis, gundul, habis batubaranya dibawa, lubangnya ditinggal. Kami tidak mau anak buah kami behuma kada kawa, cucu kami kayapa kaina, limbahnya kaina kayapa, tinggal lubang lubang lubang aja, tanah tu gersang kada mau dihumai kda mau di kebuni, kami menolak secara tegas” (Murdi dalam video di Channel #SaveMeratus dengan judul Dayak Pitap #SaveMeratus)



Gambar 2. Sumberdaya moral dari masyarakat adat
Sumber: Channel Youtube #SaveMeratus

e. Seniman

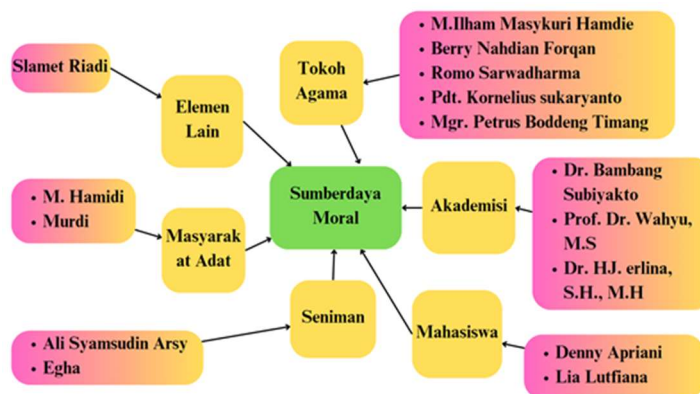
Dukungan juga diberikan oleh beberapa pegiat seni, salahsatunya adalah Sastrawan bernama Ali Syamsudin Arsy, dalam gumamnya di channel Youtube "Save Meratus", dirinya menyampaikan bahwasanya alam di meratus harus dimanfaatkan sewajarnya oleh manusia. Sebagai manusia, manusia memiliki kewajiban dalam memperlakukan alam sebaik mungkin agar manusia yang akan datang tidak mendapatkan konsekuensi dari para generasi terdahulunya.

Seniman lain, seorang music *director* bernama Egga dalam channel youtube yang sama juga mewanti-wanti perihal kerugian untuk semua apabila meatus yang merupakan hutan hujan tropis satu-satunya yang kita miliki bisa saja tibak bisa dirasakan oleh generasi setelah kita apabila tidak dijaga.

f. Elemen Lain

Dukungan #SaveMeratus juga digaungkan oleh ketua Perkumpulan Penyandang Disabilitas Kota Banjarmasin, yakni Slamet Riyadi. Dirinya menghimbau bahwasanya apabila lingkungan rusak, bisa berdampak terhadap kesehatan, bahkan dirinya menambahkan bisa saja anak yang terlahir di dalam lingkungan yang rusak akan rentan menjadi difabel. Menurutnya, persoalan lingkungan tidak bisa ditawar-tawar, sebab keberlangsungannya untuk anak cucu generasi selanjutnya. Dia juga menekankan jangan sampai lingkungan dikalahkan oleh aspek ekonomis sesaat, sementara kerusakan lingkungan akan dirasakan bertahun-tahun lamanya dan pemulihannya akan sangat lama. Menurutnya menyelamatkan meratus akan menyelamatkan kehidupan sekalimantan selatan.

Ada banyak dukungan simpati yang diberikan dari sumber eksternal kepada gerakan #SaveMeratus. Hal ini bisa dilihat dari akumulasi video pendek mengenai simpatisan di channel Save Meratus yang memiliki 23 video terkait *Statement* tokoh-tokoh publik dan elemen lainnya dengan akumulasi tayangan sebanyak 2665 kali per 7 Juni 2023. Tayangan sebanyak itu tentu bisa berdampak dalam hal memberikan atensi publik terhadap isu penyelamatan meratus.



Bagan 1. Sumberdaya Moral Gerakan #SaveMeratus

4.2 Mobilisasi Sumberdaya Kultural

Sepanjang Walhi Kalsel bergerak dalam penyelamatan meratus, ada banyak sumberdaya kultural yang diproduksi. Tujuan dari produksi sumberdaya kultural ini secara umum sebagai bagian dari memberikan informasi kepada khalayak umum dan secara khusus ditujukan untuk memfasilitasi rekrutmen dan sosialisasi kepada pendukung baru. Beberapa sumberdaya kultural yang diproduksi oleh Walhi Kalsel diantaranya:

a. E-Newspaper

Walhi Kalsel memiliki halaman website resmi bernama walhikalsel.or.id. Dalam halaman website ini, Walhi Kalsel merilis siaran pers dan pemberitaan mengenai gerakan #SaveMeratus ataupun aktifitas lain terkait isu-isu lingkungan yang sedang atau telah mereka lakukan. Setidaknya ada 50 siaran pers yang dirilis oleh Walhikalsel.or.id sepanjang tahun 2019 hingga akhir 2022 yang memiliki irisan isu #SaveMeratus didalamnya. Publikasi walhi kalsel cenderung mengarah pada hal-hal

yang sifatnya aksi perlindungan meratus, bukan yang mengarah pada memperkenalkan kultur meratus ke khalayak umum, sebab Walhi Kalsel sendiri percaya banyak organisasi lain yang mengkampanyekan hal tersebut, seperti Aman Kalsel.

b. Cinematography

Walhi Kalsel memiliki Youtube pribadi bernama Walhi Kalsel dengan *subscriber* sebanyak 1.25 ribu. Setidaknya ada sebanyak 10 video pendek yang diproduksi oleh Walhi Kalsel berkenaan langsung dengan #SaveMeratus dan video lain yang terdapat irisan isu tersebut. Tidak hanya video pendek, Walhi juga memproduksi sebuah film yang berfokus dalam isu #SaveMeratus berjudul “Bara di bongkahan batu”. Film berjudul “Bara di Bongkahan Batu” ini menitikberatkan pada visualisasi nasib para korban dari adanya pertambangan batubara di Kalimantan Selatan dan wilayah-wilayah yang dirusaknya. Keberadaan film ini dimaksudkan untuk menggambarkan masih adanya harapan yang tertumpu pada pegunungan meratus.

*”Kalau di Kalsel itu di roadshowan di HST, lalu di ULM pun pernah ada kegiatan nobar dan bedah film, dan paling jauh di Yogyakarta”
(Wawancara tanggal 24 mei 2023 dengan Kisworo Dwi Cahyono, Dir. Eks. Walhi Kalsel)*

4.3 Mobilisasi Sumberdaya Manusia

Secara administrasi, sumberdaya manusia yang dimiliki oleh Walhi berjumlah 48 anggota individu belum termasuk dengan individu-individu yang berasal dari 5 organisasi non pemerintah dan 3 kelompok pecinta alam. Selain itu juga terdapat 16 individu yang berada di dalam forum Sahabat Walhi Kalsel.

Untuk bisa membaca bagaimana mobilisasi manusia yang dilakukan Walhi Kalsel dalam gerakan #SaveMeratus, dibagian ini akan menjelaskan bagaimana mobilisasi sumberdaya manusia dengan menggunakan satu contoh aksi bertema “COP 26 - Kalsel Tolak Solusi Iklim Palsu!” dengan melihat tahapan yang ada di bawah ini :

a. Pra-Aksi

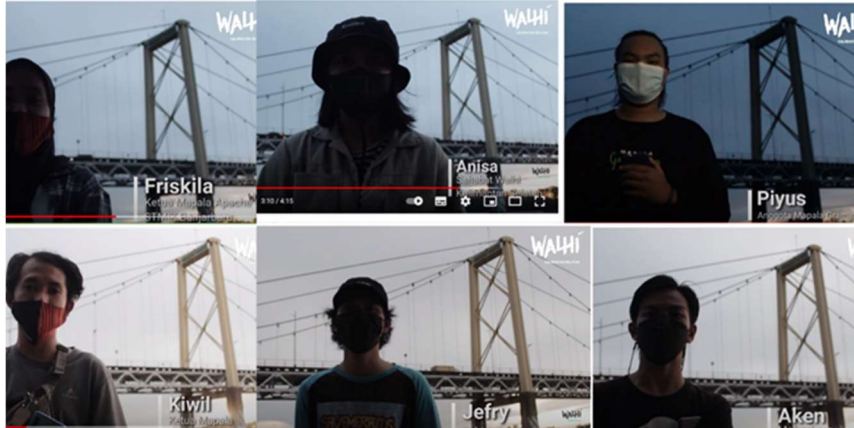
Tahapan yang pertama sebelum melakukan aksi adalah melakukan konsolidasi. Konsolidasi merupakan suatu tahapan atau upaya yang dilakukan guna menyatukan, memperkuat, dan memperteguh hubungan antara beberapa kelompok sehingga membentuk persatuan yang lebih kuat (Setyoko & Satria, 2021). Konsolidasi dalam konteks aksi COP-26² digelar oleh Walhi Kalsel bersama beberapa Mapala yang merupakan jejaringnya.

“Sebelum melakukan aksi biasanya ada konsolidasi terkait dengan apa saja yang akan dilakukan, misalnya aksi tersebut menggunakan media teatrikal, atau ketika aksinya dipadukan dengan hal-hal yang sifatnya keagamaan seperti doa bersama, itu semua dikonsepkan secara bersama” (Wawancara 24 mei 2023 dengan Rudy Fahrianoor, Kepala Departemen PSD, Penguatan Organisasi dan Manajemen Program Walhi Kalsel)

b. Aksi

² conference of the parties merupakan forum internasional yang membahas tentang rencana penanggulangan perubahan iklim.

Setelah perumusan aksi dalam konsolidasi selesai, undangan aksi kemudian di sebar ke jejaring walhi kalsel, penyebaran ini dilakukan dengan harapan aksi tersebut akan mendapatkan pelibatan kontribusi dari para jejaring berupa pemikiran, tenaga maupun alat-alat penunjang. Kendati demikian, tidak ada kewajiban dari mereka yang berada di jejaring walhi untuk ikut serta dalam sebuah aksi.



Gambar 3. Penyuaran protes oleh Walhi Kalsel dan jejaringnya dalam aksi COP-26

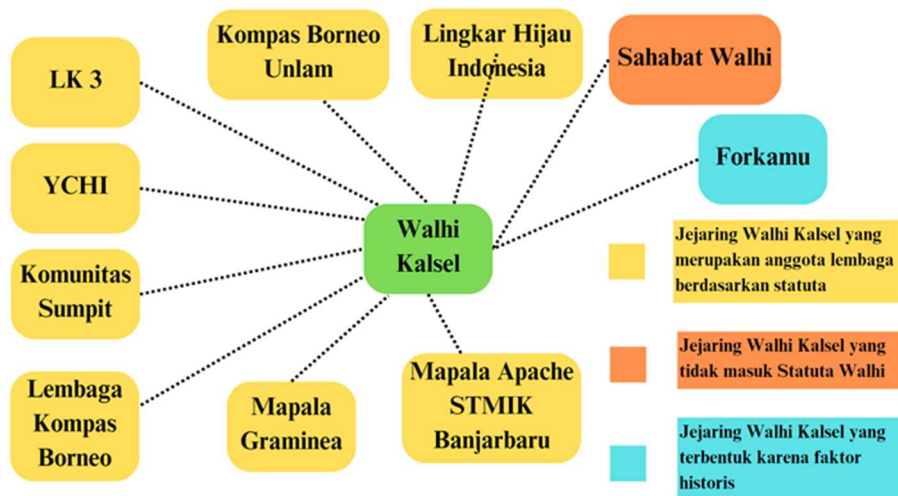
Sumber : Youtube Walhi Kalsel

Mobilisasi sumberdaya manusia yang dilakukan bisa dilihat melalui aktifitas pembentangan spanduk #SaveMeratus serta penyuaran statement mengenai isu tersebut. Penyuaran statement ini dilakukan oleh berbagai macam individu. Seperti Friskila, ketua Mapala Apache STMIK Banjarbaru, Anisa Amalisa, bagian dari Sahabat Walhi, Piyus, anggota Mapala Graminea, Kiwil, ketua Mapala Kompas Borneo, Jefry, staf Advokasi dan Kampanye Walhi Kalsel, serta Aken yang merupakan Mahasiswa.

4.4 Mobilisasi Sumberdaya Organisasi-Sosial

Sumberdaya organisasi sosial berkenaan dengan jaringan sosial dan organisasi. Jaringan sosial adalah suatu struktur sosial yang terdiri dari individu (atau organisasi) disebut “Simpul” (*nodes*), yang terikat oleh satu atau lebih tipe hubungan saling ketergantungan, seperti persahabatan, kekerabatan, kepentingan bersama (Sukmana, 2016: 191). Beberapa jejaring Walhi Kalsel diantaranya seperti LK3, YCHI, Komunitas Sumpit, Lembaga Kompas Borneo, Kompas Borneo Unlam. Serta 3 Kelompok pecinta alam seperti Mapala Graminea, Mapala Apache STMIK Banjarbaru, Lingkar Hijau Indonesia. Keterikatan diantara Walhi Kalsel dengan jejaring yang disebutkan diatas murni karena memiliki kepentingan bersama, sebab secara statuta, 8 jejaring tersebut masuk dalam kategori anggota Lembaga organisasi Walhi Kalsel, dan anggota tersebut diikat oleh nilai dan prinsip yang telah diatur.

Jejaring lain yang dekat dengan Walhi Kalsel adalah Forum Sahabat Walhi dan Forkamu. Sahabat Walhi adalah forum yang dibuat oleh Walhi Kalsel sebagai tempat bagi mereka yang tidak memenuhi syarat bergabung dengan Walhi secara resmi, tetapi ingin berkontribusi dalam gerakan lingkungan. Forkamu, di sisi lain, adalah forum yang terdiri dari pedagang kaki lima di Murjani.



Bagan 2. Jejaring Walhi Kalsel

Walhi Kalsel memanfaatkan dan memobilisasi jejaring tersebut untuk mendukung gerakan #SaveMeratus. Jejaring ini digunakan untuk mengumpulkan sumberdaya manusia dan finansial baik dalam ranah diskusi, pra-aksi, maupun aksi. Contoh bagaimana jejaring itu dimobilisasi bisa dilihat melalui artikel berita yang di publikasi KanalKalimantan.com dengan *headline* “Diskusi Dan Nonton Bareng Film Dokumenter ‘A Forest Of Fortune’” pada 6 Juni 2021, disitu terlihat beberapa jejaring Walhi Kalsel seperti LKB, Komunitas Sumpit, Kompas Borneo Unlam, Mapala Graminea Faperta ULM, Mapala Apache STMIK Banjarbaru, Gema Petani Kalsel, Serikat Petani Indonesia Kalsel melakukan nonton bareng sembari disuksi. Adapun isi dari fim dokumenter tersebut berbicara mengenai arti penting hutan bagi masyarakat adat Dayak Meratus.

4.5 Mobilisasi Sumberdaya Material

Sumberdaya material mengkombinasikan dua hal, yakni finansial dan modal fisik, meliputi sumber-sumber moneter, hak milik, ruang kantor, peralatan, dan inventaris.

a. Finansial

Mengacu pada dokumen profil Walhi Kalsel, sumber finansial mereka diperoleh dari: iuran anggota, sumbangan masyarakat, swasta, atau lembaga dana lainnya baik nasional maupun internasional sepanjang tidak mengikat dan tidak bersumber dari kegiatan yang merusak lingkungan dan merugikan masyarakat serta usaha-usaha lain yang tidak bertentangan dengan visi dan misi Walhi Kalsel.

Sumberdaya finansial di dalam organisasi walhi didapat dari dua macam mekanisme. Mekanisme pertama yang digunakan dalam pengumpulan finansial adalah agregasi³. Tiap individu yang merupakan anggota dari Walhi Kalsel diwajibkan mengumpulkan iuran sebanyak 10 ribu rupiah per bulan, sedangkan anggota yang

³ Mekanisme agregasi merujuk pada sumberdaya yang ada dan masih menyebar di setiap individu kemudian dikonversi menjadi sumberdaya kolektif untuk gerakan

merupakan organisasi non pemerintah dan kelompok pecinta alam diwajibkan membayar iuran sebanyak 15 ribu rupiah per bulan. Pengumpulan dana tidak hanya datang dari iuran, melainkan juga dari hibah yang didapat dari beragam sumber. Salah satu hibah yang rutin didapat oleh Walhi Kalsel diberikan oleh Forum Pedagang Kaki Lima Murjani (Forkamu).

Mekanisme kedua yang dilakukan walhi kalsel dalam mendapatkan finansial ialah dengan melakukan *self-production*⁴. Dalam konteks gerakan #SaveMeratus yang dilakukan oleh Walhi Kalsel, mereka mengimplementasi mekanisme ini dengan cara memanfaatkan simbol-simbol yang terafiliasi dengan gerakan #SaveMeratus, kemudian dimasukan kedalam barang dalam hal ini adalah *T-Shirt* untuk dijual. Satu *pieces T-Shirt* dibandrol dengan harga 150 ribu rupiah. Adapun hal ini dilakukan dalam rangka membuat organisasi ini bisa menghasilkan dana secara mandiri. Hasil dari penjualan tidak secara khusus diperuntukan semuanya ke gerakan #SaveMeratus, melainkan di kelola kembali dan di mobilisasikan untuk gerakan lingkungan secara umum.

b. Modal Fisik

Modal fisik merupakan sumberdaya yang berhubungan dengan sarana dan prasarana. Dalam konteks gerakan #SaveMeratus yang dilakukan Walhi Kalsel terdapat beberapa sumberdaya yang teridentifikasi masuk dalam kategori ini. Di bagian sarana, ada beberapa alat seperti proyektor dan papan tulis yang digunakan dalam aktifitas konsolidasi sebelum turun aksi. Sedangkan alat-alat yang berhubungan dengan aksi diantaranya seperti sound system untuk orasi, spanduk, dan aksesoris protes. Sarana yang digunakan Walhi Kalsel tidak semuanya merupakan kepemilikan mereka, melainkan ada juga yang berasal dari jejaring yang mereka miliki. Sebab ketika melakukan aksi, ada banyak organisasi lain yang ikut serta. Sedangkan prasarana yang digunakan Walhi Kalsel dalam menunjang gerakan ialah rumah gerakan rakyat yang sekaligus merupakan kantor Walhi yang mereka sewa dari pihak lain. Prasarana ini sering digunakan untuk melakukan konsolidasi aksi dan siaran pers.

Kesimpulan

Sebagai organisasi yang menjadi salah satu penggerak dalam gerakan sosial, Walhi Kalsel memiliki nilai dan prinsip organisasi yang seirama dengan perjuangan gerakan #SaveMeratus dan hal tersebut dipegang oleh tiap-tiap anggota dalam menyukseskan gerakan ini. Dalam ranah pemimpin dan kepemimpinan, Dir. Eksekutif Walhi Kalsel, Kisworo Dwi Cahyono memiliki peran dalam menggaungkan gerakan #SaveMeratus, hal itu terlihat dari bagaimana cara dirinya mengadvokasi masyarakat terkait keberlanjutan meratus dan memposisikan diri sebagai representasi pihak internal ke eksternal.

Organisasi sosial Walhi Kalsel telah melakukan mobilisasi sumberdaya moral, kultural, manusia, organisasi-sosial, dan material secara efektif dalam upaya menjalankan gerakan #SaveMeratus. Melalui penggalangan dukungan dan kesadaran masyarakat, mereka telah berhasil mengumpulkan legitimasi yang kuat terkait

⁴ *Self production* mengacu pada kondisi dimana organisasi gerakan sosial menciptakan sumber daya atau menambah nilai terhadap sumberdaya yang telah dikumpulkan

pelestarian meratus. Sementara itu, melalui pemanfaatan sumberdaya kultural, Walhi Kalsel telah menciptakan berbagai produk yang memperkuat kesadaran publik terhadap keberadaan dan pentingnya meratus. Publikasi berita dan produksi sinematografi film yang diselenggarakan oleh organisasi ini telah menggambarkan dengan jelas ancaman yang dihadapi meratus dan mendorong respons emosional dari masyarakat yang lebih luas serta meningkatkan visibilitas gerakan.

Mobilisasi sumberdaya manusia menjadi salah satu kekuatan utama Walhi Kalsel dalam gerakan ini. Mereka berhasil memobilisasi relawan yang antusias dan berkomitmen, yang secara aktif terlibat dalam kegiatan kampanye, aksi protes, dan diskusi progresif terkait isu meratus. Sumberdaya manusia ini memberikan kekuatan dan daya dorong yang diperlukan untuk memelihara gerakan #SaveMeratus. Sumberdaya organisasi-sosial juga berperan penting. dalam hal ini Walhi Kalsel menjalin kemitraan dengan organisasi lain untuk memperluas jaringan dukungan dan kolaborasi. Melalui kerja sama ini, mereka memperoleh akses ke sumberdaya tambahan, memperkuat advokasi mereka, dan mengamplifikasi suara gerakan.

Mobilisasi sumberdaya material menjadi aspek yang tidak kalah penting dalam kesuksesan gerakan #SaveMeratus. Walhi Kalsel menggunakan dana yang terkumpul dengan bijaksana, mengalokasikannya untuk kegiatan advokasi dan kampanye publik. Mereka juga memanfaatkan inventaris yang menyimbolkan gerakan meratus dalam kesempatan aksi yang mereka lakukan, salah satunya ialah pembentangan spanduk yang berisikan kalimat #SaveMeratus.

Melalui sinergi dari semua sumberdaya yang mereka mobilisasi, WALHI Kalsel telah memperkuat eksistensi gerakan #SaveMeratus. Gerakan ini telah mampu menarik perhatian nasional dan bahkan internasional terhadap ancaman terhadap ekosistem meratus dan memperoleh dukungan yang lebih luas dalam upaya melindungi dan melestarikannya. Keberhasilan mobilisasi sumberdaya oleh Walhi Kalsel dalam konteks gerakan ini menunjukkan betapa pentingnya peran organisasi sosial dalam sebuah gerakan sosial.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa Walhi Kalsel belum banyak mengenalkan konsep maupun artefak berkenaan pada kultur atau budaya meratus yang merupakan hal yang melekat pada subjek isu yang mereka perjuangkan. Kebanyakan produk kultural organisasi Walhi Kalsel dalam gerakan #SaveMeratus lebih mengarah pada aksi yang dimuat kedalam artikel berita. Maka dari itu, penelitian ini merekomendasikan organisasi Walhi Kalsel untuk mengeksplorasi lebih dalam terkait sumberdaya kultural yang mereka mobilisasi, dimulai dari memperbanyak produksi hal-hal yang melekat langsung pada isu meratus.

Tidak bisa dipungkiri bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan. Khususnya dalam hal isi yang tidak mengeksplorasi mengenai jaringan dan partisipasi dan peluang masyarakat, hanya berfokus pada 3 aspek determinan yakni, organisasi gerakan sosial, pemimpin dan kepemimpinan, sumberdaya dan mobilisasi sumberdaya. untuk itu, kiranya hal tersebut bisa menjadi acuan penelitian yang akan datang untuk meneliti kekuarangan dari penelitian ini.

Referensi

- Berberoglu, B. (2018). *Preface and acknowledgments. The Palgrave Handbook of Social Movements, Revolution, and Social Transformation*. Reno: Springer International Publishing. doi:10.1007/978-3-319-92354-3
- Ghifari, A. (2021). Diskusi dan Nonton Bareng Film Dokumenter 'A Forest Of Fortune.' Diambil 27 Mei 2023, dari <https://www.kanalkalimantan.com/diskusi-dan-nonton-bareng-film-dokumenter-a-forest-of-fortune/>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., & Sukmana, Dhika Juliana, Auliya, N. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif* (1 ed.). Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Husaini, A. (2018). Tolak Tambang, Warga HST Gelar Nonbar Film Bara Di Bongkahan Batu. Diambil 26 Mei 2023, dari <https://jejakrekam.com/2018/03/06/tolak-tambang-warga-hst-gelar-nonbar-film-bara-di-bongkahan-batu/>
- Husairi, A. (2017). Ketika Isu Batubara Diangkat Dalam Film Dokumenter. Diambil 26 Mei 2023, dari <https://jejakrekam.com/2017/07/23/ketika-isu-batubara-diangkat-dalam-film-dokumenter/>
- Instagram. (2023). #Savemeratus. Diambil 7 Juni 2023, dari <https://www.instagram.com/explore/tags/savemeratus>
- Save Meratus. (2018). Diambil 26 Mei 2023, dari <https://www.youtube.com/@savemeratus9426/featured>
- Setyoko, J., & Satria, M. D. (2021). Gerakan Mahasiswa Sebagai Agen Perubahan Sosial di Kabupaten Bungo. *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah*, 2(1), 12–24. doi:10.36355/jppd.v2i1.15
- Snow, D. A., Soule, S. A., & Kriesi, H. (2004). *The Blackwell Companion to Social Movements. The Blackwell Companion to Social Movements*. Blackwell Publishing Ltd. doi:10.1002/9780470999103.ch18
- Sukmana, O. (2016). *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*. Intrans Publishing. Malang.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Syawaludin, M. (2015). Sosiologi Perlawanan. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.
- Walhi Kalsel. (2013). Diambil 26 Mei 2023, dari <https://www.youtube.com/@WalhiKalsel/channels>
- Walhikalsel. (n.d.). Tag #SaveMeratus. Diambil 26 Mei 2023, dari <https://www.walhi.or.id/tag/savemeratus>
- Walhikalsel. (2019). LSM, Mahasiswa, Pelajar sampai Pejabat Aksi Save Meratus. Diambil 23 Maret 2023, dari <https://walhikalsel.or.id/lsm-mahasiswa-pelajar-sampai-pejabat-aksi-save-meratus/>
- Walhikalsel. (2021). COP 26 - Kalsel Tolak Solusi Iklim Palsu! Diambil 27 Mei 2023, dari <https://youtu.be/UwcebXZLeIM>